

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak usia dini merupakan masa keemasan (*golden age*) yang sangat menentukan perkembangan kepribadian dan karakter seseorang di masa depan¹. Pada rentang usia ini, anak berada pada tahap perkembangan yang sangat cepat, baik secara kognitif, sosial, emosional, maupun moral. Membentuk karakter yang positif diperlukan pendidikan sedini mungkin. Sebagaimana Rosmiati mengemukakan bahwa, pendidikan anak usia dini memiliki peran yang besar dalam membangun dan membentuk karakter jangka panjang.² Artinya pendidikan anak usia dini menjadi faktor penentu karakter anak di masa yang akan datang. Baik atau tidaknya karakter seseorang tergantung dari pembentukan karakternya pada waktu usia dini.

Untuk membentuk karakter dibutuhkan pembinaan yang tepat. Sabi'ati menjelaskan bahwa pendidikan merupakan media paling sistematis dan efektif untuk memperkuat pembinaan karakter peserta didik.³ Oleh karena itu, pendidikan karakter hendaknya menjadi komitmen bersama semua pihak yang berada di lembaga pendidikan. Pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu anak memahami nilai-nilai perilaku karakter. Pendidikan tersebut membutuhkan kerjasama antara semua pihak. Yang artinya pembentukan karakter bukan hanya tugas seorang guru, tapi tugas bersama semua pihak yang terlibat dalam pendidikan tersebut.

¹ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, Ed. Ketujuh, Terjemahan Istiwidayanti Dan Soedjarwo . (Jakarta: Erlangga, 2024), 45.

² Gondo Subandi et al., "A Response to the Character Crisis: Can a Digital Islamic Character Education Based on Local Wisdom Be the Solution?," *Perspectives in Education* 43, no. 3 (2025): 236–53.

³ Sabi'ati Amin, "Membangun Karakter Anak Dalam Pengembangan Nilai Agama Dan Moral Di RA Masyithoh Pabelan Kab. Semarang," *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak* 2, no. 2 (2016): 1–14.

Agar masa keemasan anak tidak terlewatkan dengan sia-sia, maka penting untuk memberikan pendidikan sejak dini untuk menstimulasi tumbuh kembang anak yang terarah agar berkembang secara optimal.⁴ Jika tidak ada stimulasi serta lingkungan yang mendukung tumbuh kembang anak, maka hal tersebut akan mempengaruhi tumbuh kembang anak, sehingga menyebabkan perkembangan anak tidak berkembang secara optimal dan akan berdampak pada tahap kehidupan anak selanjutnya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan anak usia dini tidak hanya berfungsi untuk mengembangkan aspek akademik semata, tetapi juga berperan penting dalam membentuk dasar kepribadian dan karakter anak. Salah satu aspek yang perlu mendapat perhatian utama dalam proses pendidikan pada masa keemasan adalah pendidikan nilai agama, karena nilai-nilai inilah yang menjadi landasan dalam membentuk sikap, perilaku, dan moral anak di kemudian hari.

Oleh sebab itu, dengan pemberian pendidikan sejak dini akan membantu anak dalam menghadapi tahap kehidupan selanjutnya, terutama pada pendidikan nilai agama. Sangat penting sekali menanamkan nilai agama sejak dini, mengingat di tengah perkembangan yang semakin pesat, kemajuan teknologi yang semakin canggih sehingga membuat anak dengan mudah mengakses segala sesuatu mengenai dunia luar tanpa batasan dan diperparah dengan tidak adanya pengawasan dari orang tua. Tentunya akan memberikan pengaruh yang besar bagi anak.⁵

Religius memberikan batasan dalam kehidupan sehari-hari. Seperti yang diungkapkan oleh Brainerd dan Menon religius menentukan banyak ritual kehidupan sehari-hari.⁶ Religius juga menentukan mana yang boleh dilakukan dan

⁴ Musyafa Ali dan Erni Munastiwi, *Kreativitas Anak Usia Dini Dan Pengaruh Stimulasi* (Purwokerto: UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri, 2021), 4.

⁵ Dina Lestari Sakwin and Muqowim Muqowim, "Pengembangan Nilai Agama Pada Anak Usia Dini Dalam Perspektif Islam," *Generasi Emas* 3, no. 2 (2020): 77–85.

⁶ Elizabeth Brainerd and Nidhiya Menon, "Religion and Health in Early Childhood: Evidence from South Asia," *Population and Development Review* 41, no. 3 (2015): 439–63.

mana yang tidak, serta membatasi makanan mana yang boleh dimakan dan mana yang tidak. Pendapat ini menjelaskan bahwa sikap religius bagi seseorang menjadi panutan dalam kehidupan sehari-harinya. Sikap dan perilakunya tidak terlepas dari aturan yang ada dalam agama yang di anutnya. Oleh karena itu, orang yang religius bertindak berdasarkan aturan agama yang dianutnya. Menurut Ati Sukmawari ada beberapa model yang harus dilaksanakan guru dalam mengembangkan dan menguatkan moral dan nilai-nilai agama pada anak usia dini dari penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa peranan dari seorang guru juga berdampak bagi peserta didik. Selain membimbing dan mengajarkan ternyata juga sebagai model atau contoh bagi anak dalam proses belajar mengajar.⁷ Pembentukan karakter religius pada anak usia dini dapat dilakukan melalui pembiasaan nilai-nilai keagamaan dalam kegiatan sehari-hari. Melalui kegiatan yang berulang dan penuh keteladanan, anak belajar menanamkan nilai kejujuran, tanggung jawab, dan rasa hormat terhadap sesama.⁸

Adapun perilaku yang terlihat yaitu, anak terbiasa mengucapkan salam, anak hafal doa dan surat-surat pendek, hafalan bacaan serta gerakan sholat, hafalan asmaul husna dan hafalan hadis pendek. Dengan memiliki perilaku religius seperti digambarkan di atas, anak-anak mampu memperoleh berbagai prestasi. Selain itu, terlihat perilaku religius anak dalam bersosialisasi dengan temannya, seperti mengucapkan Istighfar apabila temannya marah. Hal ini menjadi keunggulan tersendiri bagi sekolah ini yang membedakan dengan sekolah lainnya karena religius merupakan suatu hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia,

⁷ Yulia Arminarti, "Peran Guru PAUD Dalam Penanaman Moral Anak Usia Dini Di Kelompok B Taman Kanak-Kanak Lestari Desa Srikaton Kec. Pondok Kelapa Kab. Bengkulu Tengah" (UIN Fatmawati Sukarno, 2022).

⁸ Nur Hafidz, Ahmad Aji Jauhari Ma'mun, and Wulan Ayu Syifa, "A Religious Education Model Through the Habituation of Religious Values in Early Childhood," *JOYCED: Journal of Early Childhood Education* 5, no. 1 (2025): 1–14.

seperti halnya yang disampaikan oleh Nurhalim bahwa pendidikan moral religius penting dilakukan sejak dini secara konsisten dan berkelanjutan.⁹

Berdasarkan temuan di RA As-Syauqiy Pasinggangan Banyumas, peran guru dalam menanamkan karakter religius kepada anak usia dini tampak melalui kegiatan pembelajaran yang dikaitkan dengan nilai-nilai keagamaan. Guru tidak hanya menyampaikan materi secara teoritis, tetapi juga memberikan penjelasan yang disertai kisah teladan atau hadis yang relevan sebagai penguat pemahaman anak tentang ajaran agama. Melalui pendekatan tersebut, anak diperkenalkan pada nilai-nilai keimanan, ibadah, dan akhlak dengan cara yang sederhana dan menyenangkan sesuai dengan tahap perkembangannya. Hal ini sejalan dengan pendapat Nur Hafidz yang menyatakan bahwa pembiasaan nilai-nilai keagamaan sejak dini merupakan dasar terbentuknya karakter religius anak yang tercermin dalam perilaku sehari-hari.¹⁰ Selain itu, Musyafa Ali menegaskan bahwa stimulasi dan lingkungan yang mendukung akan membantu anak berkembang secara optimal, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun spiritual.¹¹

Namun demikian, hasil observasi awal menunjukkan bahwa belum semua guru memiliki strategi yang terarah dan konsisten dalam menanamkan nilai-nilai religius kepada anak. Sebagian guru masih berfokus pada aspek kognitif pembelajaran tanpa disertai pembiasaan yang berkelanjutan dalam perilaku sehari-hari. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan pembentukan karakter religius dengan pelaksanaannya di lapangan. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk menggali lebih mendalam bagaimana peran guru dalam pembentukan karakter religius anak usia dini di RA As-Syauqiy Pasinggangan, dengan harapan dapat memberikan gambaran yang komprehensif

⁹ Khomsun Nurhalim, "Pola Penanaman Nilai-Nilai Moral Religius Di Tkit Arofah 3 Bade Klego Boyolali," *Journal of Nonformal Education* 3, no. 1 (2017): 53–59.

¹⁰ Nur Hafidz, Ahmad Aji Jauhari Ma'mun, and Wulan Ayu Syifa, "A Religious Education Model Through the Habituation of Religious Values in Early Childhood," *JOYCED: Journal of Early Childhood Education* 5, no. 1 (2025)

¹¹ Munastiwi, *Kreativitas Anak Usia Dini Dan Pengaruh Stimulasi* (Purwokerto: UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri, 2021), 4.

tentang strategi dan upaya guru dalam menanamkan nilai-nilai religius di lingkungan pendidikan anak usia dini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah peneliti uraikan di atas maka rumusan masalah yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah bagaimana peran guru dalam pembentukan karakter religius dan dampaknya pada anak usia dini di RA As-Syauqiy di Desa Pasinggangan?

C. Cakupan dan Batasan

1. Cakupan Penelitian

Subjek penelitian yaitu anak usia dini usia 5-6 tahun di RA As-Syauqiy Pasinggangan, Banyumas.

2. Batasan Penelitian

Batasan penelitian ini yaitu pada anak usia dini usia 5-6 tahun di RA As-Syauqiy Pasinggangan. Penelitian berfokus pada peran guru dalam pembentukan karakter religius.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis peran guru dalam pembentukan karakter religius dan dampaknya pada anak usia dini di RA As-Syauqiy Desa Pasinggangan. Melalui penelitian ini diharapkan dapat diketahui bentuk-bentuk peran yang dilakukan guru, strategi pembelajaran yang diterapkan, serta dampak dari upaya guru dalam menanamkan nilai-nilai religius melalui kegiatan pembiasaan, keteladanan, dan bimbingan yang sesuai dengan tahap perkembangan anak usia dini.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Sebagai tambahan bahan pustaka dan khasanah keilmuan mengenai dunia pendidikan, khususnya mengenai peran guru dalam pendidikan karakter anak usia dini.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pendidik, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran ide dan pendapat berupa bahan pertimbangan dan masukan akan pentingnya peran guru dalam pendidikan karakter bagi anak usia dini.
- b. Bagi sekolah sebagai bahan bacaan praktisi pendidikan (mahasiswa, dosen, pendidik, pihak-pihak lain, seperti orang tua).

